

BAB IV ANALISIS

A. Kisah Perang Thalut Dan Jalut Dalam Tafsir *Fī Dīlālill Qur'an*

Jika kita menelaah kandungan dari ayat- ayat tentang kisah peperangan Thalut dan Jalut, di situ dijelaskan tentang bagaimana sifat dari Bani Israil sesudah zaman Nabi Musa a.s. diantara sifat buruk Bani Israil adalah suka merusak dan mengingkari janji.¹ sifat seperti ini tidak hanya terdapat pada Bani Israil saja, akan tetapi, ini merupakan sifat semua golongan manusia yang belum matang pendidikan imannya.hal ini dibuktikan dengan permintaan mereka kepada Nabi-Nya agar mengangkat seorang pemimpin atau penguasa supaya mereka dapat berperang di bawah komandonya. ketika permintaan mereka dipenuhi, mereka ingkar janji. hanya sebagian saja yang mau ikut berperang. hal ini dikarenakan pemimpin yang mereka harapkan tidak berasal dari golongan mereka, tapi Allah berkehendak lain.

Pada ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana idealnya sosok seorang pemimpin. Apakah masyarakat kita sudah menjauh dari ajaran Islam dan mengulangi kesalahan atas apa yang telah dilakukan oleh kaum Bani israil pada zaman Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu sudah saatnya kita kembali pada al- Qur'an, karena al-Qur'an merupakan kitab yang penuh peringatan dan pengajaran dan haruslah dipergunakan untuk peringatan dan difikirkan artinya.² agar kehidupan kita bahagia, aman dan tentram. Inilah yang diharapkan oleh Sayid Qutbh di dalam penjelasannya mempelajari kisah-kisah atau sejarah umat masa lampau untuk kita ambil intisarinya sebagai bekal kita untuk mengarungi kehidupan ini.

Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali

¹ Sayyid Qutub, "*Tafsir Fī Dīlālill Qur'an jilid 1*, Matā'bi' 'Syuruq, Bā'yrut. hlm 268

² Dawam Rahardjo, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2005), hlm. 179

beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."³

Jika kita menelaah kandungan dari ayat- ayat ini, di situ dijelaskan tentang bagaimana sifat dari Bani Israil sesudah zaman Nabi Musa a.s. diantara sifat buruk Bani Israil adalah suka merusak dan mengingkari janji.⁴ sifat seperti ini tidak hanya terdapat pada Bani Israil saja, akan tetapi, ini merupakan sifat semua golongan manusia yang belum matang pendidikan imannya. hal ini dibuktikan dengan permintaan mereka kepada Nabi-Nya agar mengangkat seorang pemimpin atau penguasa supaya mereka dapat berperang di bawah komandonya. ketika permintaan mereka dipenuhi, mereka ingkar janji. hanya sebagian saja yang mau ikut berperang. hal ini dikarenakan pemimpin yang mereka harapkan tidak berasal dari golongan mereka, tapi Allah berkehendak lain. Pada ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana idealnya sosok seorang pemimpin. Apakah masyarakat kita sudah menjauh dari ajaran Islam dan mengulangi kesalahan atas apa yang telah dilakukan oleh kaum Bani israil pada zaman Nabi Muhammad saw.

Oleh karena itu sudah saatnya kita kembali pada al- Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh peringatan dan pengajaran dan haruslah dipergunakan untuk peringatan dan difikirkan artinya.⁵ agar kehidupan kita bahagia, aman dan tentram. Inilah yang diharapkan oleh Sayid Qutbh di dalam penjelasannya mempelajari kisah- kisah atau sejarah umat masa lampau untuk kita ambil intisarinnya sebagai bekal kita untuk mengarungi kehidupan ini.

Menurut Sayyid Qutub, Objek kajian al-Qur'an adalah manusia dan kehidupannya. jadi tugas manusia adalah merangkai hubungan substansial antara Allah dan makhluk-Nya seperti halnya yang telah penulis paparkan

³ *Ibid.* hlm 268

⁴ Sayyid Qutub, *Op.Cit.*, hlm.220

⁵ Dawam Rahardjo, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2005), hlm. 179

dalam bab sebelumnya. menempatkan manusia secara benar dalam konteks hubungan makhluk dan penciptanya membangun sistem kehidupan yang sesuai dengan relasi tersebut dan mendorong manusia mematuhi sistem tersebut dengan seluruh kemampuannya sehingga tidak melenceng jauh dari ajaran yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Dalam *Khashais At-Tashawur Al-Islami*, Sayyid Qutub menegaskan bahwa metode dalam tafsirnya dan interaksinya dengan al-Qur'an berpegang teguh pada prinsip kesatuan tematik yakni dalam menafsirkan suatu ayat, Sayyid Qutub mengabaikan asumsi atau pendapat dan Hipotesa (kesimpulan sementara) dari individual yang berdampak pada penghancuran kesatuan tematik tersebut yang berujung pada penyimpangan makna dan tujuan al-Qur'an. sebagaimana dengan ayat kisah peperangan antara Thalut dan Jalut, kisah tersebut bukan hanya merupakan dongeng masa lampau. Akan tetapi merupakan suatu kisah yang harus kita angkat kekonteks sekarang kemudian kita mengambil hikmah dari kisah tersebut sehingga makna inilah yang akan kita jadikan cermin atau landasan untuk menyelesaikan permasalahan dewasa ini. Namun semuanya itu, yang lebih penting harus ditarik kedalam konteks pembaca (penafsir) dimana Ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri.⁶

Penafsiran Sayyid Qutub terhadap ayat ini sebenarnya banyak kesamaanya dengan penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Tafsir al-misbah* yaitu: Sementara menurut Quraish Shihab, Ulama memahami ini dalam arti ujian menghadapi Dunia dan gemerlapnya. mereka yang meminum air sungai itu untuk mendapatkan kepuasan penuh, mereka adalah yang ingin meraih semua gemerlapnya dunia. adapun yang tidak meminumnya, dalam arti tidak terpengaruh oleh gemerlapnya dunia dalam berjuang, itulah kelompok Thalut. Demikian juga mereka yang hanya mencicipi sedikit dari air sungai itu. Dengan demikian ayat ini membagi mereka kedalam tiga kelompok yakni: yang meminum sampai puas, yang tidak minum dan yang sekedar

⁶ Gusmian, Islah, "Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi", (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 249.

mencicipi.⁷ awalnya mereka tidak yakin dapat mengalahkan musuh dikarenakan melihat jumlah pasukan Jalut jauh lebih banyak, Akan tetapi sebagian dari mereka menduga keras bahwa mereka akan menemui Allah dan ganjaran-Nya di hari kemudian, dengan penuh semangat dan optimisme mereka berkata: “*Berapa banyak terjadi, golongan yang sedikit mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah.*” dugaan keras itu walau belum sampe pada tingkat keyakinan telah dapat menghasilkan keteguhan hati menghadapi musuh, ini karena optimisme mereka disertai keyakinan bahwa kemenangan bukan ditentukan oleh kuantitas tetapi kualitas.⁸

Sayyid Qutub berkata:, “ Metode saya dalam memahami al-Qur’an tidak menunjukkannya dibawah asumsi individu saya baik asumsi yang berasal dari akal, perasaan. Sayyid Qutub juga tidak merangkai makna-makna al-Qur’an di bawah kendali asumsi subjektif tersebut. sesungguhnya al-Qur’an datang untuk membangun asumsi yang benar dan sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan Allah, dan serasi dengan manusia dan kesatuan hidupnya termasuk dalam menafsirkan ayat-ayat peperangan . jadi tidak ada Hipotesa yang mengendalikan al-Qur’an.

al-Qur’an surah al-baqarah ayat 249 jika kita memahami isi dari kandungan ayat tersebut di situ dijelaskan tentang bagaimana sifat dari Bani Israil sesudah zaman Nabi Musa a.s. diantara sifat buruk Bani Israil adalah suka merusak dan mengingkari janji.⁹ sifat seperti ini tidak hanya terdapat pada Bani Israil saja, akan tetapi, ini merupakan sifat semua golongan manusia yang belum matang pendidikan imannya, bukan berarti umat Yahudi itu ada ditengah-tengah kehidupan kita sekarang akan tetapi sifat dan karakter yahudi ada pada semua manusia hingga akhir zaman apabila dalam menjalankan hidup tidak sesuai dengan syariat islam.hal ini dibuktikan dengan permintaan mereka kepada Nabi-Nya agar mengangkat seorang pemimpin atau penguasa supaya mereka dapat berperang di bawah komandonya. ketika

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an, Lentera Hati*, (Ciputat: Pisangan, 2009), hlm. 647-648.

⁸ *Ibid.*, hlm. 647-648

⁹ Sayyid Qutub, *Op.Cit.*, hlm.221

permintaan mereka dipenuhi, mereka ingkar janji. hanya sebagian saja yang mau ikut berperang. hal ini dikarenakan pemimpin yang mereka harapkan tidak berasal dari golongan mereka, tapi Allah berkehendak lain. Pada ayat ini juga menjelaskan tentang bagaimana idealnya sosok seorang pemimpin. Apakah masyarakat kita sudah menjauh dari ajaran Islam dan mengulangi kesalahan atas apa yang telah dilakukan oleh kaum Bani israil pada zaman Nabi Muhammad saw.

Oleh karena itu sudah saatnya kita kembali pada al- Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan kitab yang penuh peringatan dan pengajaran dan haruslah dipergunakan untuk peringatan dan difikirkan artinya.¹⁰ agar kehidupan kita bahagia, aman dan tentram. Inilah yang diharapkan oleh Sayid Qutbh di dalam penjelasannya mempelajari kisah- kisah atau sejarah umat masa lampau untuk kita ambil intisarinya sebagai bekal kita untuk mengarungi kehidupan ini.

Sayyid Qutub menyerahkan sepenuhnya pengertian dan kesimpulan terhadap makna yang dikandung al-Qur'an, oleh karena itu, beliau (Sayyid Qutub) sangatlah hati-hati dalam menafsirkan sebuah ayat, beliau hanya ingin mengungkapkan hakikat ajaran yang memang ada dalam al-Qur'an, secara sempurna dan komprehensif, saling berhubungan dan saling menguatkan.

Penulis menggunakan penafsiran Sayyid Qutub dalam tafsir *Fī Dīlālill Qur'an* karena situasi dan kondisi kita sekarang tidak jauh berbeda dengan situasi dan kondisi saat *Fī Dīlālill Qur'an* ditulis sekitar 45 tahun lalu, pada zaman jahiliah dulu masyarakat Ingkar pada Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka tidak mau menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengarungi kehidupan. kejahatan dan kezaliman marak terjadi pada zaman jahiliah. sedangkan zaman sekarang sangatlah mirip dengan zaman jahiliah maraknya perbuatan-perbuatan masyarakat yang sangat jauh dari ajaran-ajaran islam, apalagi dengan sosok pemimpin yang ada pada negara kita mereka hanya mementingkan hawa nafsu duniawi saja tanpa memikirkan akibat perbuatan yang mereka lakukan kepada masyarakat miskin. disamping itu yang menjadi

¹⁰ Dawam Rahardjo, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP), 2005), hlm. 179

pertimbangan penulis dalam mengambil penafsiran Sayyid Qutub yaitu, *Fī Dilālill Qur'an* memiliki kekuatan yang sangat luar biasa. Di antaranya :

1. Kekuatan membawa kita tenggelam sambil menyelami ilmu dan hikmah yang ada di dalam al-Qur'an dengan penuh kenikmatan yang tidak mungkin digambarkan dengan kata-kata.
2. Kekuatan megikat dan merajut ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits Rasul Saw. serta Sirah Nabawiyah dan para Sahabatnya, kemudian dikaitkan dengan sitausi dan kondisi kekinian.
3. Kekuatan membangkitkan keyakinan (keimanan), optimisme pada rahmat dan pertolongan Allah dan rasa percaya diri sebagai umat terbaik yang Allah hadirkan ke atas bumi ini.
4. Kekuatan menggugah pikiran dan perasaan kita sehingga muncul berbagai inspirasi, ide, gagasan dan berbagai pertanyaan yang paralel dengan situasi dan kondisi yang kita lewati sekarang, sehingga kita memahami dengan tepat situasi dan kondisi tersebut dengan idesolusi yang jelas pula.
5. Kekuatan pencerahan yang luar biasa terkait hakikat Tuhan, manusia, kehidupan dunia, alamsemesta, kehidupan akhirat, jahiliyah dan Islam.
6. Kekuatan penelaahan yang sangat luar biasa dalam hal hakikat Islam dan Jahiliyah, iman dan kufur, serta keunggulan manhaj (konsep) Islam dibandingkan dengan konsep jahiliyah, baik dulu maupun yang ada sekarang yang datang dari Barat maupun Timur 7Kekuatan bahasa yang digunakan karena Sayyid Qutb memang terkenal sebagai seorang yang hebat dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga tafsiran beliau banyak diterima oleh masyarakat hingga masa kini.

Sangat banyak kelebihan dari penafsiran Sayyid Qutub oleh karena itu menurut penulis sangatlah tepat dalam mengambil penafsiran beliau dalam menafsirkan ayat-ayat peperangan seperti halnya kisah antara Thalut dan Jalut.

B. Pelajaran dalam kisah perang Thalut dan Jalut

Setiap peristiwa, ataupun kisah pasti didalamnya mengandung hikmah atau pelajaran yang dapat kita ambil, untuk kita jadikan cermin dalam

mengarungi hidup agar hidup kita lebih baik dari yang sebelumnya. seperti halnya pelajaran dari kisah Thalut dan Jalut sebenarnya sangatlah banyak pelajaran yang dapat kita ambil dan kita terapkan dalam diri kita masing-masing bagi para pembaca. karena dalam kisah tersebut menggambarkan seorang pemimpin yang jujur, kuat, dan memiliki sifat yang sangat optimis meski dia mengetahui keadaan pasukanya yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pasukan lawan yakni pasukan dari Jalut, akan tetapi hal tersebut sama sekali tidak menyurutkan semangatnya untuk membela agamanya dan melawan musuh.

Kita juga harus mengetahui hikmah atau pelajaran yang dapat kita ambil dari kisah Thalut dan Jalut dalam penafsiran Sayyid Qutub yaitu:, Allah SWT pemilik segalanya pastinya pemilih Thalut bukan lah hal yang dapat diremehkan, sesungguhnya Dia maha mengetahui dari segala hal. kekuatan yang dimiliki oleh Thalut dalam menghadapi musuh yang sebelumnya pernah mengalami kemenangan hanya dengan *'Iradah* yakni kemauan, tekad, dan kehendak. Meskipun telah di uji oleh Allah dengan sungai di tengah terik panas matahari.¹¹

Percobaan ini juga menunjukkan bahwa niat yang tersembunyi itu saja belum cukup karenanya harus dilakukan percobaan yang bersifat nyata. pengalaman ini juga menunjukkan sifat asli sang pemimpin yang tidak tergoncang hatinya meski sebagian besar tentaranya surut kebelakang itu baru ujian yang diberikan Allah pertama, belum ujian selanjutnya, akan tetapi sifat Thalut yang begitu kuat dan tidak tergoda dengan ujian yang Allah berikan, itu mengantarkan Thalut beserta rombongannya menuju kemenangan.

Adapun Pelajaran Yang dapat diambil dari kisah Thalut Dan Jalut menurut Sayyid Qutub untuk kita jadikan cermin dalam mengarungi hidup. yaitu terdapat hikmah yang sangat tinggi, apabila difahami tentang nilai-nilai pelajaran yang terkandung di dalamnya. Ketika kita menghadirkan dalam diri sendiri sebuah renungan bahwa al-Qur'an itu adalah kitab suci umat,

¹¹. Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Dīlālill Qur'an*, jilid 2, matā'bi' 'syuruq, bā' yrut.hlm.243

pemimpinnya yang setia menasihati, madrasahnyanya di mana umat ini dapat menemukan pelajaran hidupnya, Allah Swt mendidik masyarakat muslim pertama dengan al-Qur'an itu, yang telah memberikan taufik kepada mereka untuk menegakkan konsepnya (*manhaj-nya*) di muka bumi dan menumpukan semua peran besar ini kepada al-Qur'an, setelah dipersiapkan untuk mereka.¹² perang "*fī sabīlillāh*" ini menimbulkan kesadaran iman dalam jiwa, dan perasaan mereka Bahwa mereka adalah pemeluk agama dan akidah serta kebenaran. Setiap orang harus memurnikan tujuan hidupnya seperti halnya Thalut yang berada di jalan Allah yaitu *fī sabīlillāh* karena itu janganlah tertutup oleh kesamaran yang membuatnya tidak tahu kemana arah perjalanannya. Niat ketegaran mereka untuk menunaikan tanggung jawab yang berat, dan kesungguhan mereka dalam menghadapi semua urusan.¹³

Selain itu juga Sayyid Qutub dalam menafsirkan al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 249, menyebutkan hikmah Allah didalam memilih Thalut dalam menghadapi peperangan hal ini juga dapat kita ambil sebagai pelajaran hidup, hikmah tersebut yaitu dalam mengahapi setiap ujian atau masalah, yaitu yang pertama ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi keinginan dan syahwat, kedua sabar menghadapi kesulitan. dalam keadaan apaun hendaknya umat manusia senantiasa berdo'a kepada SWT meminta pertolongan agar diberi pertolongan dalam menghadapi setiap masalah yang telah dihadapi. sesungguhnya kemenangan bukan tergantung dari jumlah yang banyak akan tetapi niat dan keyakinan yang tertanam dalam hati. tentunya tidak terlepas dari izin Allah SWT.

Sesungguhnya Allah Swt menginginkan al-Qur'an menjadi pemandu yang tetap hidup setelah wafatnya Rasulullah Saw untuk membimbing generasi umat ini dan untuk mendidik dan mempersiapkannya memegang peran kepemimpinan yang arif yang telah dijanjikan-Nya, selama mereka mengikuti petunjuk-Nya, memegang janji-Nya, dan menyandarkan semua hidupnya kepada al-Qur'an, merasa bangga dengannya, dan menjunjungnyanya di

¹² *Ibid*, hlm.245

¹³ *Ibid*, hlm. 258

atas semua konsepsi dunia yang bersifat jahiliyah. Thalut merupakan simbol dari kelompok mukmin sedangkan Jalut adalah simbol kelompok kafir. Kekuatan yang dimiliki oleh Thalut dan tentaranya tidaklah besar apabila dibandingkan dengan Jalut dan tentaranya. Beberapa pesan moral dari kisah Thalut yang dapat diambil pelajaran bagi masyarakat muslim di setiap masa adalah:

1. Pengujian semangat lahiriah dan emosi yang menyala-nyala pada jiwa kelompok masyarakat, hendaklah tidak berhenti pada ujian pertama.
2. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki ilmu yang luas sehingga dapat mengendalikan pemerintahan dengan baik.
3. Ukuran kekuatan bukan berada di tangan orang-orang kafir yang berjumlah lebih banyak, melainkan di tangan Allah semata.
4. Dalam berjihad kondisi kejiwaan dan aspek spiritual dan kesabaran lebih diutamakan daripada mengandalkan kondisi eksternal materi.
5. Larangan menghina sesama manusia.
6. Bergaul dengan sesama manusia tidak membedakan pangkat dan harta
7. Memperbanyak doa dan munajat sebagai lambang pergantungan yang tinggi kepada Allah s.w.t.
8. Bersabar pada setiap ujian hidup dan selalu bertawakal pada Allah swt.
9. Anjuran bersifat optimis dan teguh pendirian dalam menghadapi rintang dan masalah.

Didalam kisah Thalut dan Jalut terdapat suatu hikmah bahwa dianjurkan berdoa ketika dalam menghadapi musibah hal ini terlihat dalam surat al-Baqarah ayat 2.¹⁴

¹⁴Dhuroruddin Mashad, *Mutiara Hikmah Kisah 25 Rasul*, Jakarta: Erlangga, 2003.
Quran[http://www.scribd.com/doc/6169129/Kisah-Kisah-Dari-Al-Quran,hikmah kisah](http://www.scribd.com/doc/6169129/Kisah-Kisah-Dari-Al-Quran,hikmah%20kisah).